

Implementasi Kearifan Lokal *Smong* Dalam Pembelajaran Jenjang SMP-SMA Di Kabupaten Simeulue

Abdul Wahab Abdi¹, Mirza Desfandi², Rika Mauliza Cahyani³, Ahmad Nubli Gadeng⁴
^{1,2,3,4}Universitas Syiah Kuala Aceh

DOI: 10.15408/sd.v9i1.24935

Diterima: 5 Januari 2022. Disetujui: 27 Februari. Dipublikasikan: 31 Maret 2022.

Abstrak

Kearifan lokal *smong* merupakan tradisi lisan masyarakat Kabupaten Simeulue yang digunakan dalam mengantisipasi apabila terjadi bencana tsunami (*smong*). Kearifan lokal *smong* perlu dijaga dan disosialisasikan kepada generasi muda salah satu caranya melalui lembaga pendidikan. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan materi kearifan lokal *smong* pada jenjang SMP-SMA untuk menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini sebanyak 10 sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan penanggung jawab program di dinas pendidikan Kabupaten Simeulue. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan tahapan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran yang diterapkan di sekolah jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue belum terlaksana dengan baik karena bersifat pengintegrasian materi juga tidak terdapat kegiatan yang dilakukan dalam budaya sekolah terkait kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran.

Kata kunci: Implementasi, *Smong*, Pembelajaran, Simeulue.

¹ Alamat Korespondensi
Email: wahababdi@unsyiah.ac.id

Abstract

Smong local wisdom is an oral tradition of the people of Simeulue Regency which is used in anticipating a tsunami disaster (smong). Smong local wisdom needs to be maintained and socialized to the younger generation, one way is through educational institutions. One of the steps taken is to implement smong local wisdom material at the junior-high school level to apply and integrate the cultural values of smong local wisdom in learning. In particular, this study aims to determine the implementation of smong local wisdom in learning at the junior-high school level in Simeulue Regency. The approach used in this research is a qualitative approach and a qualitative descriptive approach. The objects in this study were 10 schools. The subjects in this study were principals, teachers, and the person in charge of the program at the education office of Simeulue Regency. Data was collected by observation, interviews and documentation. The data obtained were processed with the stages of qualitative data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/data verification. The results showed that the implementation of smong local wisdom in learning that was applied in junior high-high school levels in Simeulue Regency had not been carried out properly because it was material integration and there were no activities carried out in school culture related to smong local wisdom in learning.

Keywords: *Implementation; Smong; Learning; Simeulue.*

Pendahuluan

Kabupaten Simeulue beribukota di Sinabang merupakan salah satu dari 23 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Aceh dan tepatnya di bagian barat selatan (Gadeng, dkk. 2020). Kemudian, wilayahnya berbentuk kepulauan dengan Pulau Simeulue sebagai pulau utama dan terdapat 41 pulau kecil yang mengelilinginya serta langsung berhadapan dengan Samudera Hindia dengan jarak 105 mil dari Kota Meulaboh, ibukota Kabupaten Aceh Barat yang awalnya merupakan kabupaten induk kemudian mengalami pemekaran (Sanny, 2007:114; Gadeng, 2017). Pulau Simeulue termasuk wilayah yang mengalami dampak dari musibah gempa bumi dan tsunami besar pada 26 Desember 2004 lalu. Gadeng (2017) Akibat gempa dan tsunami Kabupaten Simeulue mengalami kehancuran yang sangat parah, bangunan yang rusak berjumlah 13.022 unit, seluruh bangunan, perkantoran, dan tempat ibadah serta sarana dan prasarana lainnya yang berada di pesisir hancur porak-poranda, dengan korban jiwa yang meninggal hanya 7 orang.

Dalam catatan sejarah, sebelum tahun 2004 setidaknya terdapat 2 kali tsunami di wilayah Kabupaten Simeulue dengan kekuatan yang cukup untuk menghancurkan infrastruktur masyarakat. Pertama, tsunami pada hari Minggu tanggal 27 Agustus 1883 sebagai akibat dari letusan Gunung Api Krakatau (Sanny, 2007:18). Kedua, tsunami pada hari Jum'at tanggal 4 Januari 1907 sebagai akibat dari terjadinya gempa bumi berkekuatan $M = 7,8$ dengan pusat gempa di sebelah barat Pulau Nias atau di sebelah selatan Pulau Simeulue (Sanny, 2007:18; Armidin, 2010; Ali, 2014; Syafwina, 2014; Gadeng, 2017; Gadeng, dkk. 2018; Desfandi, 2019). Tingginya kerusakan infrastruktur dan korban jiwa pada kedua tsunami tersebut menimbulkan trauma yang mendalam pada masyarakat tradisional Kabupaten Simeulue. Trauma inilah yang kemudian menggugah kesadaran leluhur untuk menyiapkan generasi selanjutnya menghadapi bencana yang sama melalui pewarisan pesan-pesan dalam budaya tutur masyarakat Simeulue salah satunya yaitu *smong*.

Smong merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Simeulue yang masih sangat terjaga sampai sekarang, *smong* sebagai sistem peringatan dini bencana dalam bentuk syair-syair yang telah diwarisi dari generasi ke generasi melalui budaya tutur masyarakat Kabupaten Simeulue. Dalam masyarakat Simeulue, kearifan lokal *smong* diwariskan melalui *manafi-nafi* (cerita rakyat), *mananga-nanga* (buaian nyanyian bayi tidur), *nandong* (senandung) (Sanny, 2007:18; Armidin, 2010; Ali, 2014; Syafwina, 2014; Gadeng, 2017; Gadeng, dkk. 2018; Gadeng, dkk. 2019; Desfandi, 2019). Walaupun kemajuan teknologi zaman semakin canggih telah memasuki kehidupan masyarakat namun nilai-nilai bentuk kearifan lokal masih tetap dipertahankan dan dilestarikan masyarakat lokal untuk generasi-generasi selanjutnya.

Kata *smong* berasal dari bahasa *Devayan* yang berarti percikan air, hempasan gelombang atau gelombang pasang. Istilah *smong* juga digunakan untuk *tsunami*. Sebagian besar orang Simeulue mengaitkan kata *smong* dengan fenomena yang mengikuti gempa kuat, yaitu surutnya air laut, dan gelombang besar yang menyapu daratan atau lebih dikenal dengan istilah *tsunami* (Roesli, 2017 dalam Desfandi 2019:23). *Smong* menjadi kata sakral yang dijaga dengan baik masyarakat Simeulue, kata *smong* tidak boleh sembarangan diucapkan dalam keseharian di Simeulue (Ali, 2014, Gadeng, 2017; Gadeng, dkk. 2018). Karena di dalam masyarakat Simeulue, *smong* memiliki arti gelombang air pasang laut yang bergulung-gulung serta memiliki ketinggian di atas normal gelombang ombak pada umumnya, disertai dengan kecepatan air yang sangat tinggi dan suara dentuman besar yang bersumber dari tengah laut, selanjutnya menghantam seluruh permukiman penduduk, sebelumnya didahului oleh terjadinya *linon* (gempa) yang berkekuatan besar. Terdapat beberapa tanda-tanda yang terjadi sebelum datangnya *smong*, yaitu: air laut yang surut dari bibir pantai hingga puluhan meter disertai dengan suara yang sangat besar (Sanny, 2007:18; Armidin, 2010; Ali, 2014; Syafwina, 2014; Gadeng, 2017; Gadeng, dkk. 2018; Gadeng, dkk. 2019).

Budaya *smong* pada dasarnya membangun respon cepat tanggap masyarakat terhadap bencana tsunami. Kearifan lokal *smong* sudah menunjukkan manfaat yang sangat berdampak pada masyarakat Kabupaten Simeulue. Dapat dilihat pada kejadian tsunami tahun 2004 lalu dari seluruh masyarakat Provinsi Aceh, jumlah korban meninggal di Kabupaten Simeulue sangat sedikit yaitu sebanyak 7 orang. (Martono, 2011 dalam Gadeng, 2017) menyatakan bahwa “budaya lokal di daerah rawan bencana merupakan alternatif yang sangat masuk akal untuk mengurangi resiko bencana”.

Kearifan lokal *smong* sangat memberikan pengaruh besar terhadap keselamatan jiwa masyarakat Kabupaten Simeulue. Dengan demikian, Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue mengadakan sebuah upaya dengan menerbitkan buku yang dapat digunakan dalam implementasi pada pembelajaran jenjang SMP/MTS, dan SMA/MA sederajat dengan judul “Kearifan Lokal *Smong* dalam Konteks Pendidikan (Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue)” pada tahun 2019 lalu. Dalam buku tersebut membahas tentang kearifan lokal *smong* di sekolah-sekolah dengan tujuan memperkenalkan budaya *smong* dalam pembelajaran, menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *smong*, dan mempersiapkan generasi-generasi yang siap bencana.

Menurut Syafie (2011:56) “Implementasi adalah apa yang terjadi setelah peraturan perundang-undangan ditetapkan, yang memberikan otorisasi pada suatu program, kebijakan, manfaat atau suatu bentuk hasil (*output*) yang jelas”. Kebijakan sebagai salah satu instrumen dalam sebuah pemerintahan menjadi penting untuk dibicarakan karena dengan mengetahui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Salah satu bentuk keseriusan dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Simeulue melalui BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) sudah menerbitkan buku sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas dan mendorong agar semua sekolah yang terdapat di Kabupaten

Simeulue mulai dari jenjang SMP/MTs sampai SMA/MA dapat menggunakan buku tersebut. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan ditampilkan gambar 1 Cover Kearifan Lokal *Smong* dalam Konteks Pendidikan (Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue). Kebijakan publik bidang pendidikan meliputi anggaran pendidikan, kurikulum, rekrutmen tenaga kependidikan, pengembangan profesional staf, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan lain yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung atas pendidikan (Undang-Undang tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan:10-11).



Gambar 1. Cover Kearifan Lokal *Smong* dalam Konteks Pendidikan (Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue)

Pendidikan kebencanaan merupakan salah satu solusi internal di masyarakat untuk mengurangi dampak bencana, serta membiasakan masyarakat untuk tanggap dan sigap terhadap bencana yang terjadi. Pendidikan kebencanaan bermacam-macam bentuknya dimulai dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pendidikan kebencanaan untuk menuju masyarakat sadar bencana, serta kearifan lokal

masyarakat dalam menangani bencana (Setyowati, 2017:54). Kearifan lokal mempunyai fungsi yang sangat beragam serta bentuk yang berbeda-beda berdasarkan tipologi yang jelas. Kearifan lokal juga mempunyai fungsi yang sangat beragam mulai dari yang berhubungan alam dengan alam, alam dengan masyarakat bahkan menjadi kepercayaan masyarakat tertentu berdasarkan wilayah masyarakat tersebut. Begitu juga halnya dengan kearifan lokal *smong* yang terdapat dalam masyarakat Simeulue, *Smong* sebagai kearifan lokal berbentuk tradisi lisan yang membuat identitas baru bagi masyarakat Simeulue sehingga dikenal oleh dunia. Sehingga masyarakat Simeulue sangat giat melakukan sosialisasi secara sosial budaya dan pembelajaran untuk anak-anak sekolah mulai dari pendidikan menengah pertama sampai pendidikan menengah atas pada bagian muatan lokal dengan tujuan memperkuat identitas kebudayaan Simeulue.

Menurut Trianto (2009:249-250) pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalalaman hidup. Pada hakikatnya Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dalam pengertian lain pembelajaran merupakan suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Gagne & Briggs dalam Sunhaji, 2014:34). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Selanjutnya, kearifan lokal *smong* akan diterapkan dalam pembelajaran kepada peserta didik di jenjang SMP/MTs sampai jenjang SMA/MA. Sehingga terciptanya penelitian dengan judul implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA Di

Kabupaten Simeulue. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kearifan Lokal *Smong* Dalam Pembelajaran Jenjang SMP-SMA Di Kabupaten Simeulue yang sudah digagas oleh pemerintah khususnya melalui Dinas Pendidikan melalui lahirnya buku dengan judul Kearifan Lokal *Smong* dalam Konteks Pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, dan jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015:15) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive* atau *snowball*, teknik pengumpulan data dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016:297-298). Sekolah yang ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 sekolah.

Penelitian ini langsung turun ke sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian dengan harapan memperoleh informasi yang akurat tentang implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA yang sedang dilaksanakan pada lokasi penelitian. Sumber data juga didukung dari Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue, Kepala Sekolah, Guru-guru yang menjadi sampel penelitian dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Penentuan informan didasari dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik dengan memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi untuk menjawab rumusan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Wahyuni, 2012:33). Dalam penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan berpegang pada konsep analisis data kualitatif model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:337), data yang dikumpulkan ditafsirkan atau dianalisis dengan mengikuti pedoman reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

Hasil Dan Pembahasan

a. Implementasi Materi Kearifan Lokal *Smong* Jenjang SMP-SMA

Adapun hasil penelitian tentang implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran pada jenjang SMP/MTs di Kabupaten Simeulue yaitu Indikator pertama terkait pengintegrasian dalam pembelajaran, diperoleh hasil yaitu diintegrasikan dalam mata pelajaran lain yang berkenaan tepatnya dalam mata pelajaran Kesenian dan mata pelajaran IPS Terpadu. Indikator kedua terkait pengintegrasian dalam budaya sekolah, diperoleh hasil yaitu belum ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam mewujudkan kearifan lokal *smong* di sekolah. Terakhir, indikator ketiga terkait program pengembangan diri, diperoleh hasil yaitu tidak dilakukan kegiatan khusus meliputi kebiasaan rutin maupun keteladanan di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Kearifan Lokal *Smong* dalam Pembelajaran pada Jenjang SMP

No.	Indikator	Hasil penelitian
1	Pengintegrasian dalam pembelajaran	Diintegrasikan dalam mata pelajaran lain yang berkenaan tepatnya dalam mata pelajaran

		Kesenian dan mata pelajaran IPS Terpadu.
2	Pengintegrasian dalam budaya sekolah	Belum ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam mewujudkan kearifan lokal <i>smong</i> di sekolah.
3	Program pengembangan diri	Tidak dilakukan kegiatan khusus meliputi kebiasaan rutin maupun keteladanan di sekolah.

(Sumber : Hasil Penelitian, 2021)

Kemudian, berangkat dari hasil penelitian implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran pada jenjang SMP, akan melihat hasil penelitian implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran pada jenjang SMA/MA di Kabupaten Simeulue yaitu indikator pertama terkait pengintegrasian dalam pembelajaran, diperoleh hasil yaitu diintegrasikan dalam mata pelajaran Geografi. Indikator kedua terkait pengintegrasian dalam budaya sekolah, diperoleh hasil yaitu tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam budaya sekolah untuk mewujudkan materi kearifan lokal *smong*. Terakhir, indikator ketiga terkait program pengembangan diri, diperoleh hasil yaitu tidak dilakukan kegiatan khusus meliputi sikap keteladanan ataupun kebiasaan rutin di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Implementasi Kearifan Lokal *Smong* dalam Pembelajaran pada Jenjang SMA

No.	Indikator	Hasil penelitian
1	Pengintegrasian dalam pembelajaran	Diintegrasikan dalam mata

No.	Indikator	Hasil penelitian
		pelajaran Geografi.
2	Pengintegrasian dalam budaya sekolah	Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam budaya sekolah untuk mewujudkan materi kearifan lokal <i>smong</i> .
3	Program pengembangan diri	Tidak dilakukan kegiatan khusus meliputi sikap keteladanan ataupun kebiasaan rutin di sekolah.

(Sumber : Hasil Penelitian, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, maka dapat disimpulkan yaitu jika dilihat dari indikator pertama terkait pengintegrasian dalam pembelajaran pada jenjang SMA/MTs dan SMA/MA, indikator kedua pengintegrasian dalam budaya sekolah pada jenjang SMA/MTs dan SMA/MA dan indikator ketiga program pengembangan diri belum berlangsung dengan maksimal seperti yang diharapkan oleh Pemerintah Kabupaten Simeulue.

b. Kebijakan Pelaksanaan Implementasi Kearifan Lokal *Smong* dalam Pembelajaran Jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue

Pemerintah Dinas pendidikan Kabupaten Simeulue selaku penanggung jawab program pemerintah daerah yang dilaksanakan mempunyai hak dan wewenang terhadap keberlangsungan implementasi materi kearifan lokal *smong*. Adanya pelaksanaan program implementasi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk memperkenalkan budaya, melestarikan serta menjaga budaya lokal Simeulue yang sudah menjadi identitas

khusus daerah Kabupaten Simeulue. Selain itu, juga mempunyai tujuan agar menyiapkan generasi-generasi yang siap tanggap terhadap bencana khususnya *smong*.

c. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Materi Kearifan Lokal *Smong* pada Jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue

Pengintegrasian materi kearifan lokal *smong* pada jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue telah diterapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Materi kearifan lokal *smong* yang diterapkan dalam pembelajaran diintegrasikan dalam mata pelajaran lain yang berkenaan. Gadeng (2017) Kearifan lokal *smong* juga diperkenalkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran kesenian di jenjang SMA/MA Kabupaten Simeulue. Dalam pelaksanaan program ini juga terdapat berbagai kendala seperti kekurangan bahan materi, sarana dan prasarana yang tidak lengkap, bahkan kurangnya kesadaran peserta didik dalam mencintai dan menjaga budaya-budaya lokal daerah.

Dalam melaksanakan implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran, guru berperan sebagai aktor dalam proses pengintegrasian materi mengenai budaya lokal daerah. Guru berperan penting dalam memberikan suri tauladan dan kecintaan terhadap budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia kepada peserta didik di dalam pelaksanaan implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue kepala sekolah, guru serta seluruh elemen sekolah tidak pernah melakukan kegiatan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, yang menjadi contoh nyata dari program implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue. Gadeng (2017:210) Agar sosialisasi formal yang terjadi di dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, diharapkan langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Simeulue yaitu dapat menjadikan kearifan

lokal *smong* sebagai mata pelajaran muatan lokal kepada peserta didik yang terdapat di Kabupaten Simeulue.

Gadeng (2017:178) Akan tetapi, yang terjadi di Kepulauan Simeulue selama ini, sosialisasi formal tidak terlalu berpengaruh besar pada internalisasi dan pemahaman peserta didik terhadap upaya mitigasi bencana tsunami, dengan kata lain sosialisasi formal tidak berperan penting dan tidak memiliki dampak yang berarti dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal *smong* yang memiliki kaitannya dengan mitigasi bencana tsunami. Hal tersebut disebabkan oleh sosialisasi nonformal yang terjadi pada peserta didik di dalam masyarakat selama ini di Kepulauan Simeulue, memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman terhadap mitigasi bencana tsunami pada peserta didik di dalam masyarakat Simeulue (Gadeng, 2017:178)

Program implementasi materi kearifan lokal *smong* yang dilaksanakan dalam pembelajaran peserta didik tidak pernah dibawa ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan khusus terkait dengan materi kearifan lokal *smong*. Hanya penyampaian materi pembelajaran yang bersangkutan dengan materi *smong* dan budaya-budaya lokal daerah lainnya. Dalam melaksanakan program implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran pihak sekolah melibatkan semua warga sekolah untuk terlibat aktif di lingkungan sekolah. Gadeng (2019) Metode simulasi sangat cocok diterapkan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan bencana, sehingga metode simulasi akan dikolaborasikan dengan syair *smong* yang terdapat dalam nyanyian daerah pada masyarakat Simeulue Provinsi Aceh dalam bentuk simulasi *smong* dengan kata-kata dan simulasi *smong* dengan syair dalam nyanyian, kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran materi mitigasi bencana alam kelas XI tepatnya pada mata pelajaran Geografi di SMA/MA. Widodo (2021) Metode simulasi bencana memberikan pengaruh dengan kategori siap terhadap kesiapsiagaan peserta didik SMP Negeri 4 Cigeulis Kabupaten Pandeglang dalam menghadapi ancaman gempa bumi.

Demi meningkatkan kesiapsiagaan bencana, guru mata pelajaran geografi juga harus menggunakan media pembelajaran khusus. Gadeng, dkk. (2020: 81) Media pembelajaran geografi sangat dibutuhkan karena dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Serta guru juga harus mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Gadeng, dkk. (2019:1) Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat sebagai media pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajar, khususnya pada materi mitigasi bencana dalam mata pelajaran geografi. Terlebih lagi guru mata pelajaran geografi di Kabupaten Simeulue, dapat langsung memanfaatkan kearifan lokal *smong* dalam masyarakat Simeulue sebagai media pembelajaran dan sumber belajar, karena keberadaannya nyata adanya dalam masyarakat Simeulue dan sangat dekat dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah, daripada guru memberikan contoh yang jauh dari lingkungan peserta didik sehingga membuat peserta didik sulit untuk membayangkan contoh tersebut. Gadeng, dkk. (2022) Guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dalam mata pelajaran geografi dengan contoh-contoh yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihatnya langsung dan mudah untuk memahaminya. Intinya, guru mata pelajaran geografi harus kreatif dan inovatif, karena alam yang terdapat dalam masyarakat merupakan laboratorium geografi terbesar di muka bumi.

Namun dalam melaksanakan kegiatan khusus yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal *smong* dari pihak sekolah, guru, bahkan peserta didik tidak pernah ada kegiatan bersifat khusus yang dilakukan hanya pernah ada kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan materi kebudayaan lokal. Gadeng (2017:210) Kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi penyebab utama sedikitnya minat dan kemauan generasi muda yang ada di Kabupaten Simeulue untuk meneruskan kesenian yang sudah ada

sejak dari zaman nenek moyang dulu, dan dikhawatirkan ke depan kesenian tersebut akan hilang, karena tidak ada lagi yang meneruskan kebudayaan ini. Apabila Pemerintah Kabupaten Simeulue tidak serius dalam hal menjaga kearifan lokal *smong* melalui sosialisasi formal di sekolah, maka dapat diprediksi kearifan lokal *smong* berpotensi hilang dalam masyarakat di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang didapatkan tentang implementasi materi kearifan lokal *smong* yang telah diterapkan pada jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat pengintegrasian materi, artinya tidak menambah mata pelajaran yang ada tetapi disisipkan ke dalam materi yang bersangkutan. Pengintegrasian materi yang dilakukan berupa penyampaian materi-materi *smong* dan penerapan budaya lokal lainnya. Penyampaian materi kearifan lokal *smong* yang diterapkan pada jenjang SMP dalam mata pelajaran IPS dan kesenian, sedangkan untuk jenjang SMA pengintegrasian dalam mata pelajaran Geografi. Program implementasi materi kearifan lokal *smong* dalam pembelajaran jenjang SMP-SMA di Kabupaten Simeulue juga belum terlaksana dengan efektif karena pengintegrasian materi yang diterapkan di sekolah terdapat beberapa kendala tertentu salah satunya yaitu minimnya sumber belajar dan media terkait materi kearifan lokal *smong*.

Pustaka Acuan

- Ali, Hasbi. 2014. *Transformasi Budaya Lokal Masyarakat Simeulue (Smong) Dalam Penguatan Materi Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)*. Prosiding Seminar Nasional AP3KNI.
- Armudin. 2010. Tsunami Mentawai dan Kearifan Lokal *Smong* Simeulue. [Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). (diakses tanggal 14 Maret 2017).
- Desfandi, Mirza. 2019. *Kearifan lokal Smong dalam Konteks Pendidikan Revitalisasi*

Nilai Sosial Budaya Simeulue. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.

Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue. 2021. *Jumlah sekolah di Kabupaten Simeulue* diunduh dari : <https://simeuluekab.bps.go.id/indicator/28/68/1/jumlah-tk-sd-smp-negeri-swasta.html> (online) pada 16 Februari 2021.

Gadeng, Nubli Ahmad. 2017. *Nilai Kearifan Lokal Smong dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh*. (Tesis). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Gadeng, N A. Maryani, E. Rohmat, D. 2018. The Value of Local Wisdom *Smong* in Tsunami Disaster Mitigation in Simeulue Regency, Aceh Province. IOP Conf. Series: *Earth and Environmental Science* 145 (2018) 012041 doi :10.1088/1755-1315/145/1/012041.

Gadeng, N A. Maryani, E. Ningrum, E. 2019. The Simulation of *Smong* in Geography Learning to Enhance Understanding of Disaster. IOP Conf. Series: *Earth and Environmental Science* (2019) 012013 IOP Publishing doi:10.1088/1755-1315/286/1/012013.

Gadeng, Nubli Ahmad. Rohmat, Dede Rohmat. Ramli. Maulidian, Ridha Okta Muhammad. Desfandi, Mirza. Akxa, Ishak Furqan. 2020. Kajian Tipologi dan Pemanfaatan Sumber Daya Air di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Volume 18 Issue 2 (2020) : 333-341 ISSN 1829-8907.

Gadeng, Nubli Ahmad. Ningrum, Epon. Abdi, Wahab Abdul. Aziz, Daska. Desfandi, Mirza. 2020. Kontribusi Mata Pelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Semangat Bela Negara Siswa Sma Di Provinsi Aceh. *Jurnal Geografi Gea*, Volume 20, Nomor 1, April 2020. Hal. 71-83. e-ISSN 2549-7529 | p-ISSN 1412-0313.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea>.

- Gadeng, Nubli Ahmad. Urfan, Faiz. Himayah, Shafira. Azis, Daska. Desfandi, Mirza. Furqan, Hafizul M. Inovasi Pembelajaran Geografi Untuk Materi Penginderaan Jauh di Sekolah Menengah Atas. Naskah Review Majalah Geografi Indonesia Vol.36, No.1 2022. ISSN 0215-1790.
- Sanny, T.A. 2007. *The Smong Wave from Simeulue :Awakening and Changing*. Simeulue : Pemerintah Kabupaten Simeulue.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 112.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2017. *Pendidikan Kebencanaan (Bencana Banjir, Longsor, Gempa dan Tsunami)*. Buku Referensi. Semarang : CV Sanggar Krida Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2014. Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Guru). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 142-160.
- Syafie, Inu Kencana. 2011. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Syafwina. 2014. Recognizing Indigenous Knowledge for Disaster Management: Smong, Early Warning System from Simeulue Island Aceh. *Jurnal Procedia Environmental Sciences* 20 (2014) 573-582.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovasi-progresif*. Jakarta:Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, E, N. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Widodo, Tri. 2021. Pengaruh Metode Simulasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik SMP Negeri 4 Cigeulis Kabupaten Pandeglang Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi. *Jurnal Pendidikan Geosfer* Volume VI Nomor 1 Tahun 2021. P-ISSN: 2541-6936. E-ISSN: 2808-2834. DOI: 10.23701/jpg.v6i1.22133